

BAB II

TINJAUAN KONSEPTUAL

A. Pengertian Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Istilah Masjid berasal dari bahasa Arab, diambil kata *sajada*, *yasjudu*, *sajdan*. Kata *sajada* berarti bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah bentuknya menjadi "*masjidun*" (isim makna) artinya tempat sujud menyembah Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu salat fardhu, baik secara sendirian maupun berjemaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jemaah.¹

Masjid sebagai tempat peribadatan saja merupakan fenomena yang banyak ditemui sekarang ini. Padahal fungsi masjid bukan saja sebagai tempat peribadatan semata melainkan untuk melaksanakan taqwa. Taqwa menurut konsep Islam merupakan predikat tertinggi, karena dia merupakan akumulasi dari iman, islam dan ihsan. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid sebagai tempat hamba mengekspresikan keimanannya kepada Allah SWT,

¹ Wahyu Khoiruz Zaman, "Relasi Manajemen Masjid Dan Kegiatan Keagamaan Islam: Studi Di Masjid Dawamul Ijtihad Semarang," *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2023): 61–70, <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i2.78>.

melaksanakan ibadah kepada-Nya dan berbuat ihsan atas nama-Nya. Di sini tentu menjadi tanggung jawab bersama untuk memberikan pendidikan kepada para remaja khususnya dalam membentuk akhlak.²

Pada hakikatnya, masjid memiliki makna lebih luas, bukan sekedar gedung tempat yang dipakai untuk sembayang umat Islam. Karena, jika masjid diartikan seperti ini, maka mushalla, langgar, dan sebagainya bisa digunakan sebagai tempat shalat umat Islam untuk melaksanakan sujud atau penghambaan kepada Allah SWT. Akan tetapi, tempat-tempat ini dan tanah lapang yang biasa digunakan untuk mengerjakan shalat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya tidak dinamakan masjid. Pada Q.S. al-Jin: 18 dan Q.S. al-Baqarah: 114 dijelaskan makna masjid sebagai sebuah tempat yang disediakan untuk menyembah Allah SWT yakni mengerjakan shalat lima waktu. Setiap muslim boleh melakukan salat di mana saja, kecuali di atas kuburan, di tempat-tempat najis, dan tempat yang menurut syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat sholat.³

Menurut istilah *syara'*, masjid adalah suatu bangunan yang merupakan tempat ibadah umat Islam, yang biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat jamaah. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Sidi Gazalba. Ia mendefinisikan masjid sebagai tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan

² Darodjat, Darodjat, and W. Wahyudhiana. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam." *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam* (2014): 1-13.

³ Siswanto, Budi. "Peranan Masjid Dalam Membentuk Karakter Akhlak Muslim Mahasiswa Stsn." *Tadrib* 5.1 (2019): 21-33.

ibadah seperti shalat, dzikir, membaca al-Qur'an dan ibadah lainnya, terutama salat jema'ah (Q.S. al-Jin:18, al-Baqarah: 114). Definisi yang hampir sama diformulasi oleh Az-Zarkashi. Ia menyebutkan bahwa masjid adalah tempat yang disediakan untuk mengerjakan shalat lima waktu.⁴

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian masjid dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Pertama, kategori khusus, masjid adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama salat berjamaah. Masjid Jami` masuk ke dalam kategori ini. Karena, digunakan untuk salat Jum'at dan biasanya besar. Kedua, kategori umum, masjid adalah tempat yang hanya digunakan untuk salat lima waktu, bisa di perkampungan, bisa juga di kantor atau di tempat umum. Masjid dalam kategori ini disebut musholla dan biasanya tidak terlalu besar atau bahkan kecil sesuai dengan keperluan. Di beberapa daerah, musholla terkadang diberi nama langgar atau surau.⁵

B. Fungsi-Fungsi Masjid

Fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat secara umum pengelolaan Masjid kita masih memprihatinkan. Apa kiranya solusi yang bisa dicoba untuk ditawarkan dalam mengaktualkan fungsi dan peran masjid di era modern. Hal ini selayaknya perlu kita pikirkan bersama agar masjid dapat menjadi sentra aktivitas

⁴ Anugera, Mico Tri, and Asmara Yumarni. "Peran Ikatan Remaja Masjid Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Padang Pelawi Kabupaten Seluma." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 3.1 (2022): 49-59.

⁵ Siswanto, Budi. "Peranan Masjid Dalam Membentuk Karakter Akhlak Muslim Mahasiswa Stsn." *Tadrib* 5.1 (2019): 21-33.

kehidupan umat kembali, sebagaimana telah ditauladankan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya. Dalam mengoptimalkan fungsi dan peran masjid, berikut ini akan dijelaskan beberapa fungsi masjid tersebut;⁶

a) Masjid sebagai Sarana Dakwah

Salah satu sarana dakwah yang paling penting adalah masjid, dari sinilah untuk pertama kalinya risalah Allah dan agama Islam menyebar ke seluruh dunia. Ketika Nabi Muhammad SAW. tiba di Madinah (hijrah) setelah terselamatkan dari kejaran orang Quraisy, tindakan pertama yang dilakukan adalah pembangunan masjid, yakni masjid al-Nabawi al-Syarif. Tindakan ini menunjukkan bahwa masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan Islam, forum tempat berkumpul kaum beriman dan sebagai modal pertama sebagai Negara Islam yang tanpanya dakwah tidak akan berjalan.

Dengan demikian, dari data sejarah ini jelas bahwa peran masjid terhadap dakwah sangatlah besar. Termasuk aspek bangunannya, arsitek Islam pada masa Imperium Uthman dipengaruhi oleh arsitek Bizantium yang mengitari wilayah-wilayah yang dikuasainya. Bagian luar masjid, khususnya di negara yang muslimnya minoritas, merupakan persoalan yang menjadi perhatian serius, karena arsitek masjid dapat berperan sebagai pemikat orang-orang yang tidak akrab dengan Islam dan ingin belajar tentang Islam. Tak diragukan, bahwa tempat Masjidil Haram yang bagus sekali dan menakjubkan di Makkah

⁶ Rifa'i, Ahmad. "*Revitalisasi fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat modern.*" *Universum* 10.02 (2016): 155-163.

itu telah menarik imajinasi orang-orang di seluruh penjuru dunia. Arsitek masjid yang indah dan bagus memberikan sumbangan penting dan dapat dijadikan alat untuk menyampaikan dakwah, karena dengan arsitekturnya yang memikat, orang-orang (terutama non muslim) akan tertarik untuk lebih mengetahui dan mengenal Islam. Selain itu, kemenarikan masjid ini adalah kemajuan dan sekaligus tantangan bagi muslimin di dunia, dan bagi para pengurus masjid.

b) Masjid sebagai Pusat Pengembangan Moral dan Sosial

Manusia sejak dilahirkan di muka bumi ini pasti membutuhkan orang lain, manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Berbeda dengan makhluk lainnya, seperti hewan yang bisa hidup meskipun tanpa induknya karena masih bisa mencari makan, minum dan menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan yang lain, maka itulah manusia disebut sebagai makhluk sosial. Hubungan masjid dengan kehidupan sosial bagaikan dua sisi mata uang, di mana masjid adalah tempat para penduduk saling berjumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, bisa saling bertanya tentang kondisi masing-masing, khususnya apabila salah seorang di antara mereka ada yang tidak mengikuti shalat berjamaah, apabila sakit ia akan dijenguk, jika ia sibuk diberitahukan, jika ia lupa bisa diingatkan

c) Masjid sebagai Pusat Pendidikan

Peran masjid sebagai institusi belajar didasarkan pada keyakinan Islam bahwa membaca merupakan kunci untuk

memahami dan menyingkap ciptaan Allah. Sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, yaitu surat Al-'Alaq yang diawali dengan kata "Iqra", yang artinya adalah membaca. Hal ini menyiratkan perintah untuk belajar dan membaca. Seorang penulis Barat terkenal, Napoleon Hill, dalam bukunya "*Think and Grow Rich*", sebagaimana dikutip Tajuddin bin Şu'aib, mengakui bahwa institusi masjid dalam Islam telah melahirkan konsep universitas di dunia.

d) Masjid sebagai Pusat Pengembangan Ekonomi.

Menurut sejarah di Timur Tengah ataupun di tanah air, masjid dijadikan pusat pengembangan masyarakat. Di Makkah sendiri sejak sebelum Islam berkembang, telah menjadi pertemuan para pedagang Arab di Timur, Utara, Selatan dan Barat. Islam masuk ke Indonesia melalui dan dibawa oleh para pedagang Arab dan Gujarat. Maka perkembangan ekonomi dan pasar dimulai dari masjid, seperti Surabaya, Semarang, Solo, Makasar, Banjarmasin, Palembang, Aceh, Medan dan kota-kota lain. Oleh karena itu, jiwa dagang itu perlu dihidupkan lagi, dengan contoh Nabi Muhammad sebagai pedagang sukses pada masanya. Dalam konteks ini, tepat kiranya menghidupkan ekonomi jamaah yang sesuai dengan keadaan dan perkembangan setempat, baik berskala kecil maupun besar.

Masjid sangat berpotensi mewarnai perkembangan dunia. Pemahaman luas dari umat mengenai misi masjid yang tidak sekedar tempat shalat semata, melainkan tempat rahmat bagi alam semesta, akan semakin memperkaya fungsi masjid.

Dari sini semoga umat dapat menghapus pandangan sempit tentang peran dan fungsi masjid. Tentunya dengan tanpa membatasi siapapun, laki-laki dan perempuan berkunjung ke rumah Allah agar dapat belajar dan beribadah hanya karena Allah.

C. Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Islam

Prinsip-prinsip manajemen dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang menekankan keadilan, amanah, musyawarah, dan efisiensi dalam pengelolaan. Manajemen dalam Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga pada aspek spiritual dan keberkahan. Prinsip amanah mengajarkan bahwa setiap pemimpin atau pengelola harus bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dengan penuh integritas. Musyawarah (*syura*) menjadi landasan dalam pengambilan keputusan, dimana keputusan yang dihasilkan merupakan hasil diskusi bersama untuk kemaslahatan umat. Selain itu, prinsip ihsan atau profesionalisme menekankan pentingnya kualitas dan efektivitas dalam menjalankan tugas. Kejujuran dan transparansi juga menjadi bagian dari prinsip utama, memastikan bahwa segala bentuk pengelolaan dilakukan dengan adil dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dengan menerapkan prinsip ini, manajemen dalam Islam tidak hanya akan menghasilkan sistem yang efisien, tetapi juga membawa manfaat

yang luas bagi umat dan masyarakat secara keseluruhan,⁷ Berikut adalah penjabaran mendalam dari setiap poin prinsip-prinsip manajemen dalam Islam:

1) Amanah (Tanggung Jawab dan Kepercayaan)

Amanah merupakan fondasi utama dalam setiap aspek pengelolaan. Dalam konteks manajemen, amanah menuntut setiap pemimpin atau pengelola untuk menjalankan tugas dengan penuh integritas, dedikasi, dan kejujuran. Hal ini berarti bahwa seseorang yang dipercayakan untuk memimpin harus selalu bertindak sesuai dengan kepentingan bersama dan tidak menyalahgunakan kekuasaan atau wewenang yang diberikan. Prinsip amanah mewajibkan transparansi dalam penggunaan sumber daya, di mana setiap keputusan keuangan, kebijakan pengambilan, maupun tindakan operasional harus dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, amanah tidak hanya membangun kepercayaan antara pemimpin dan bawahannya, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab kolektif yang mendukung terciptanya keberkahan dalam setiap aktivitas organisasi.

2) Musyawarah (*Syura*) dalam Pengambilan Keputusan

Musyawarah merupakan mekanisme penting dalam pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi kolektif. Berdasarkan ajaran Al-Qur'an (QS. Asy-Syura: 38), prinsip ini menggarisbawahi bahwa setiap keputusan yang diambil hendaknya merupakan hasil diskusi dan pertimbangan dari

⁷ Musyaddad, Kholid. "Prinsip Prinsip Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Islam." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 5 (2014): 56533.

berbagai pihak yang berkepentingan. Dengan melibatkan berbagai perspektif, musyawarah dapat mengurangi risiko yang dilakukan dan memastikan bahwa setiap keputusan lebih adil dan menyeluruh. Dalam praktiknya, musyawarah membantu menciptakan iklim yang terbuka, di mana setiap anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan kritik konstruktif. Hal ini meningkatkan rasa kepemilikan bersama atas keputusan yang dihasilkan, sekaligus memperkuat integritas dan akuntabilitas dalam pengelolaan organisasi atau lembaga.

3) Ihsan (Profesionalisme dan Kualitas Kerja)

Ihsan menekankan bahwa setiap tugas harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan dengan standar kualitas tertinggi. Prinsip ini didorong oleh ajaran Nabi Muhammad SAW yang transmisi untuk selalu melakukan segala sesuatu dengan kesempurnaan. Dalam konteks manajemen, Ihsan mendorong para pengelola untuk terus meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan profesionalisme. Setiap individu diharapkan tidak hanya menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga mencari cara-cara inovatif untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Dengan mengedepankan kualitas dan dedikasi, ihsan membantu menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan berdaya saing, yang pada akhirnya akan membawa keberkahan dan manfaat maksimal bagi seluruh anggota organisasi.

4) Keadilan dan Transparansi dalam Pengelolaan

Prinsip keadilan dan transparansi menjadi dasar penting dalam menciptakan tata kelola yang sehat. Dalam manajemen Islam, setiap keputusan dan kebijakan harus diambil secara adil, tanpa adanya diskriminasi atau keberpihakan yang merugikan salah satu pihak. Transparansi, terutama dalam aspek keuangan dan administrasi, memastikan bahwa setiap proses pengelolaan dapat diaudit dan dipantau secara terbuka oleh seluruh anggota organisasi. Dengan demikian, keadilan dan transparansi tidak hanya mencegah praktik-praktik korupsi atau perlindungan kekuasaan, tetapi juga membangun kepercayaan dan loyalitas di antara anggota, sehingga setiap keputusan dapat diterima dengan baik dan mendukung terciptanya lingkungan yang mendukung bagi perkembangan organisasi.

5) Efisiensi dan Produktivitas dalam Pengelolaan

Efisiensi mengajarkan pentingnya pemanfaatan sumber daya yang ada baik waktu, tenaga, maupun dana secara optimal. Dalam manajemen Islam, efisiensi berarti melakukan segala aktivitas dengan cara yang tidak memboroskan, namun tetap menghasilkan output yang maksimal. Produktivitas merupakan ukuran seberapa efektif penggunaan sumber daya tersebut dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan menerapkan prinsip efisiensi, setiap proses kerja yang diharapkan mampu menghasilkan nilai tambah yang signifikan bagi organisasi. Hal ini juga menuntut setiap anggota untuk memiliki kesadaran tinggi dalam berkontribusi secara aktif,

sehingga seluruh organisasi dapat bergerak maju secara harmonis dan sinergis.

6) Keseimbangan Antara Kepentingan Dunia dan Akhirat

Prinsip ini menekankan bahwa pengelolaan dalam Islam tidak hanya terfokus pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai spiritual dan keberkahan akhirat. Dalam setiap strategi manajemen, harus ada keseimbangan antara pencapaian materi dan mencakup aspek keimanan. Keputusan yang diambil hendaknya tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan amal kebaikan. Dengan menjaga keseimbangan ini, pengelolaan yang dilakukan akan menghasilkan manfaat yang berkelanjutan, tidak hanya di dunia tetapi juga sebagai bekal untuk kehidupan akhirat, menciptakan kesejahteraan yang hakiki bagi seluruh umat.⁸

Dengan penerapan-prinsip manajemen dalam Islam secara konsisten, lembaga atau organisasi—termasuk masjid—dapat dikelola secara lebih profesional, efisien, dan adil, serta mampu memberikan manfaat yang luas dan mendalam bagi masyarakat. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjamin kelangsungan operasional, tetapi juga membawa keberkahan dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan umat.

⁸ Andini, Febrianty Tri, and Nuri Aslami. "Manajemen Perubahan dalam Prinsip Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan* 3.2 (2023): 21-34.

D. Tinjauan tentang Manajemen Masjid

1. Pengertian Manajemen Masjid

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *to manage* yang berarti mengatur, biasa pula dimuradipkan sebagai sinonimnya *to hand* (mengurus), *to control* (mengawasi) dan *to guide* (memimpin). Manajemen berarti kepengurusan, pengendalian, memimpin dan tatakelola sehingga manajemen dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pengelolaan.⁹ Masjid dikelola dengan manajemen yang profesional karena mengingat fungsi dan perannya yang cukup besar dalam kehidupan beragama masyarakat. Fungsi dan peran masjid dimaksud sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat tidak dapat dikelola satu atau sekelompok kecil orang, harus melibatkan komponen masyarakat muslim yang ada di sekitarnya agar tercapai kemakmuran dan terjaganya masjid itu sendiri.¹⁰

Kemakmuran masjid tidak saja dilihat dari indah dan bagusnya bangunan fisik suatu masjid, akan tetapi harus menjadi standar minimumnya. Melihat eksis tidaknya 3 (tiga) bidang rangkaian organisasi Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) nya tersebut. Bidang bangunan fisik masjid pun manakala mengacu kepada Mukhtamar Risalatul Masjid pada

⁹ Husain Usman, “*Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*” (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 5

¹⁰ Supardi dan Teuku Amiruddin, “*Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat : Optimalkan Peran Masjid*” (Yogyakarta : UII Press, 2001), hlm. 138

tahun 1975 di Arab Saudi telah disepakati bilamana memiliki ruangan dan peralatan yang diadakan untuk :

- a. Ruang shalat yang sehat
- b. Ruang khusus wanita tanpa bercampur dengan laki-laki baik untuk kegiatan ibadah shalat maupun pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK)
- c. Ruang pertemuan dan perpustakaan
- d. Ruang poliklinik serta ruang untuk memandikan dan mengkafani mayat
- e. Ruang bermain, berolahraga dan berlatih lainnya bagi remaja.¹¹

Dengan adanya notulen sebagai hasil Mukhtamar Risalatul Masjid sedunia itu menggambarkan lebih luas dan semakin penting manajemen masjid itu disahuti dengan mangacu kepada pembangunan fisik yang memadai dan mengeksistensikan fungsi dan perannya sebagai pusat ibadah, pembinaan umat dan sarana pengkaderan para remaja berkoperasi, bermain dan berlatih. Semakin bertambah ruangan-ruangan masjid, tentunya bertambah pulalah personal yang harus menanggung jawabnya sehingga manajemen sesuatu yang tak terabaikan. Jadi pandangan orang selama ini tentang masjid lebih potensial bernuansa sosial sehingga apa saja hal yang berkaitan dengan masjid selalu diserahkan secara sosial yang apatis. Dikatakan sosial yang apatis karena sering kerja kelompok tertunda dan tidak tuntas akibat saling harap

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 2007), hlm. 612

mengharapkan dalam penyelesaiannya, akhirnya gagal atau tidak tercapai kinerja yang semestinya. Dalam hal inilah seorang manajer dituntut memiliki ability untuk merencanakan, menata, mengatur dan menjalankan fungsinya sebagai manajer.

2. Tiga Pilar Manajemen Masjid (*Idarah, Imarah, Ri'ayah*)

Pengelolaan masjid yang baik tidak hanya bertujuan untuk mengelola aktivitas ibadah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi umat Islam dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan keagamaannya. Dalam Islam, terdapat tiga pilar utama dalam manajemen masjid, yaitu *Idarah* (Administrasi dan Manajemen), *Imarah* (Kemakmuran dan Kegiatan Masjid), dan *Ri'ayah* (Pemeliharaan dan Pengelolaan Fasilitas Masjid)¹². Pilar ketiga ini harus berjalan secara seimbang agar masjid dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial bagi masyarakat.

a. *Idarah* (Administrasi dan Manajemen Masjid)

Idarah Merujuk pada aspek manajerial dan administrasi dalam pengelolaan masjid. Prinsip ini pentingnya pengorganisasian yang baik agar setiap kegiatan dan sumber daya di masjid dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

- i. Struktur Organisasi Masjid: Masjid harus memiliki kepengurusan yang jelas dengan tugas dan tanggung jawab yang terstruktur, seperti ketua, bendahara, sekretaris, serta

¹² Triadi, Muhammad Triadi, et al. "Pengelolaan Masjid Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Di Masjid Nurul Iman Desa Sei Sentosa Labuhanbatu." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 9.1 (2024): 95-108.

seksi-seksi yang menangani berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, dan kebersihan.

- ii. Perencanaan Program: Pengelola masjid harus menyusun program kerja yang terarah, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, guna memastikan keinginan kegiatan masjid.
 - iii. Manajemen Keuangan: Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel sangat penting agar dana masjid, baik yang berasal dari infak, zakat, wakaf, maupun sumbangan jamaah, dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan umat.
 - iv. Dokumentasi dan Administrasi: Setiap kegiatan dan penggunaan dana harus dicatat dengan rapi agar dapat dipertanggungjawabkan kepada jamaah serta memudahkan evaluasi program di masa mendatang.
 - v. Manajemen yang baik dalam aspek *idarah* akan menjadikan masjid lebih profesional, akuntabel, dan berdaya guna bagi masyarakat.
- b. Imarah (Kemakmuran dan Kegiatan Masjid)

Imarah berkaitan dengan upaya memakmurkan masjid dengan berbagai aktivitas yang tidak hanya terbatas pada ritual ibadah, tetapi juga kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan umat.

- i. Shalat Berjamaah dan Kajian Keislaman: Masjid harus menjadi pusat ibadah dengan mendorong jamaah untuk aktif melaksanakan shalat berjamaah, majelis taklim, dan kajian keislaman.

- ii. Pendidikan Islam: Masjid dapat menyelenggarakan kegiatan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pesantren kilat, kajian tafsir, dan bimbingan keagamaan bagi berbagai kelompok usia.
- iii. Pemberdayaan Ekonomi Umat: Program ekonomi berbasis masjid, seperti koperasi syariah, bazar amal, atau pelatihan keterampilan berbasis ekonomi Islam, dapat membantu meningkatkan kesejahteraan jamaah.
- iv. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan: Masjid bisa menjadi kegiatan sosial dengan menyelenggarakan program bantuan bagi fakir miskin, santunan pusat anak yatim, layanan kesehatan gratis, hingga kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan.
- v. Peningkatan Peran Pemuda dan Remaja Masjid: Mengaktifkan remaja masjid melalui kegiatan positif, seperti diskusi Islam, pelatihan kepemimpinan, atau olahraga islami, dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam memakmurkan masjid.

Dengan imarah yang baik, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang dinamis bagi masyarakat sekitar.

c. Ri'ayah (Pemeliharaan dan Pengelolaan Fasilitas Masjid)

Ri'ayah fokus pada aspek pemeliharaan dan pengelolaan fisik serta fasilitas masjid agar tetap dalam kondisi baik, nyaman, dan layak digunakan oleh jamaah.

- i. Kebersihan dan Kenyamanan Masjid: Masjid harus selalu bersih dan terawat, termasuk fasilitas wudhu, toilet, karpet, serta pencahayaan dan ventilasi yang memadai.
- ii. Perbaikan dan Pemeliharaan Bangunan: Pengurus masjid harus rutin melakukan perawatan terhadap struktur bangunan, seperti pengecatan, perbaikan atap, atau pembuatan bila diperlukan agar tetap aman dan nyaman bagi jamaah.
- iii. Keamanan Masjid: Pengelolaan masjid yang baik juga mencakup aspek keamanan, seperti memasang kamera pengawas (CCTV), menyediakan tempat penyimpanan barang yang aman, serta mengatur sistem keamanan masjid.
- iv. Pengelolaan Sumber Daya Udara dan Energi: Penggunaan udara dan listrik di masjid harus dikelola dengan bijak untuk menghindari pemborosan dan memastikan kelangsungan operasional masjid.
- v. Aksesibilitas untuk Jamaah Difabel: Masjid perlu menyediakan fasilitas yang ramah bagi jamaah penyandang disabilitas, seperti jalur kursi roda, pegangan tangan, serta tempat wudhu yang mudah diakses.

Pemeliharaan masjid yang baik akan memberikan kenyamanan bagi jamaah dan meningkatkan minat masyarakat untuk datang dan beribadah di masjid.¹³

¹³ Hentika, Niko Pahlevi, and Endah Setyowati. "Upaya Kementerian Agama Dan Non Government Organization (Ngo) Dalam Memperbaiki Manajemen Masjid Di Kota Malang." *Jurnal Ad'ministrare* 3.1 (2016): 38-50.

E. Konsep Komparasi Pemikiran

Berikut adalah penjabaran lebih rinci dari teori-teori yang terkait dengan analisis perbandingan pemikiran dalam konteks penelitian tentang manajemen masjid menurut Kusnadi Ikhwan dan Jazir:

1. Teori Komparatif (*Comparative Theory*)

Teori komparatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara dua pemikiran atau konsep. Dalam konteks penelitian ini, teori ini digunakan untuk membandingkan pemikiran Ikhwan dan Jazir dalam manajemen masjid, baik dalam hal strategi, metode, maupun implementasi. Aplikasi dalam penelitian:

- i. Mengidentifikasi aspek yang dibandingkan, seperti visi pengelolaan masjid, metode administrasi, pendekatan dalam pemberdayaan jamaah, serta keterlibatan masjid dalam kehidupan sosial masyarakat.
- ii. Menganalisis apakah ada kesamaan nilai-nilai dasar yang digunakan oleh kedua tokoh dalam konsep manajemen masjid, seperti prinsip Islam, orientasi spiritual, dan pemberdayaan umat.
- iii. Menggali perbedaan perspektif, misalnya apakah salah satu tokoh lebih menekankan aspek struktural-administratif sementara yang lain lebih fokus pada pemberdayaan jamaah.
- iv. Menghasilkan kesimpulan mengenai kelebihan dan kelemahan dari masing-masing pemikiran serta melihat

mana yang lebih aplikatif dalam konteks pengelolaan masjid saat ini.

2. Teori Manajemen Islam

Manajemen Islam adalah pendekatan yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dalam mengelola suatu organisasi, termasuk masjid. Konsep ini mencakup prinsip-prinsip seperti amanah (tanggung jawab), syura (musyawarah), keadilan, efisiensi, dan ihsan (profesionalisme). Aplikasi dalam penelitian:

- i. Menelaah bagaimana Ikhwan dan Jazir menerapkan prinsip-prinsip manajemen Islam dalam mengelola masjid.
- ii. Membandingkan apakah pemikiran mereka lebih mengutamakan aspek administratif, pelayanan jamaah, atau keseimbangan antara keduanya.
- iii. Menganalisis apakah ada perbedaan dalam cara mereka menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam tata kelola masjid, seperti sistem pengelolaan keuangan, pembinaan jamaah, serta pelaksanaan program-program keagamaan.
- iv. Mengukur efektivitas pendekatan mereka dalam meningkatkan fungsi masjid sebagai pusat spiritual dan sosial dalam masyarakat.

3. Teori Fungsionalisme Struktural (*Structural Functionalism - Talcott Parsons*)

Teori ini menjelaskan bahwa setiap institusi dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada keseimbangan sosial. Dalam konteks ini, masjid tidak hanya

berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat sosial, pendidikan, dan ekonomi. Aplikasi dalam penelitian:

- i. Meneliti bagaimana pemikiran Ikhwan dan Jazir memandang fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat.
 - ii. Membandingkan apakah pendekatan mereka lebih menekankan fungsi ibadah atau juga memperluas fungsi masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi.
 - iii. Menganalisis sejauh mana kedua tokoh mengadopsi model fungsionalisme dalam pengelolaan masjid, misalnya apakah masjid mereka kelola hanya sebagai tempat ibadah atau juga memiliki program-program pemberdayaan umat seperti pelatihan keterampilan, koperasi masjid, atau layanan sosial.
4. Teori Transformasi Sosial (*Social Transformation Theory - Anthony Giddens*)

Teori transformasi sosial menjelaskan bagaimana institusi mengalami perubahan akibat faktor eksternal, seperti modernisasi, globalisasi, dan perubahan budaya. Aplikasi dalam penelitian:

- i. Menelaah bagaimana pemikiran Ikhwan dan Jazir beradaptasi dengan perkembangan zaman dalam mengelola masjid.
- ii. Membandingkan apakah pemikiran mereka lebih mendukung model tradisional atau modern dalam pengelolaan masjid.
- iii. Menganalisis bagaimana mereka menghadapi tantangan globalisasi, seperti meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam dakwah dan manajemen masjid.

- iv. Menilai apakah pemikiran mereka cenderung reformatif (perubahan bertahap) atau revolusioner (perubahan drastis) dalam mengelola masjid untuk menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

5. Teori Kelembagaan (*Institutional Theory - Scott & Meyer*)

Teori kelembagaan menjelaskan bagaimana suatu organisasi berkembang dan bertahan dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sosial dan eksternal. Aplikasi dalam penelitian:

- i. Membandingkan bagaimana Ikhwan dan Jazir mengelola masjid agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.
- ii. Menganalisis apakah pemikiran mereka lebih menekankan pada sistem pengelolaan yang birokratis dan formal atau lebih fleksibel dan berbasis komunitas.
- iii. Mengidentifikasi faktor eksternal yang mempengaruhi pemikiran mereka, seperti perkembangan teknologi, perubahan pola kehidupan jamaah, dan tantangan ekonomi.
- iv. Menganalisis sejauh mana mereka mendorong inovasi dalam manajemen masjid, misalnya melalui digitalisasi administrasi masjid, penggunaan media sosial untuk dakwah, atau penerapan sistem keuangan yang transparan.¹⁴

¹⁴ Setyaningsih, Kris. "Analisis Perbandingan Pemikiran Pendidikan Antara Al-Ghazali Dengan BF Skinner." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2015): 32-46.